

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Peranan orang tua di lingkungan keluarga

##### 1. Pengertian orang tua

Dari segi bahasa, Orang tua adalah " Ayah-ibu kandung ".<sup>1</sup> Orang tua adalah pendidikan kodrat dan berlangsung selama hidup yang didasarkan hubungan cinta kasih dan merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh pada kepribadian anak.

Secara umum orang tua adalah orang dewasa, tetapi tidak sebaliknya. Oleh sebab orang tua adalah orang dewasa yang telah mampu dan bersedia menerima pertanggung jawab mendidik keluarganya.<sup>2</sup>

Pertanggung jawab orang tua atas pendidikan anaknya ini dapat dijelaskan melalui dua macam alasan:

1. Anak lahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat menggantungkan diri pada orang lain yang lebih

---

<sup>1</sup> TIM Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa P & K Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal: 117

<sup>2</sup> Ali Saifullah H.A, Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan ( Pendidikan sebagai gejala kebudayaan ), Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal: 87



nya. Ini adalah tugas kodrat dari tiap-tiap manusia sebagai orang tua.

Orang tua dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrat untuk mendidik anak-anaknya sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan/jabatan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan.

"Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu-bapaknya"

Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat dari api neraka.

Orang tua (ayah dan ibu), menjadi pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Orang tua sebagai pendidik adalah kodrat. Begitu sepasang suami istri dikaruniai anak, begitu pula sebagai orang tua sebagai pendidikan diberikan. Dengan kesadaran yang mendalam disertai dengan rasa cinta kasih, orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Orang tua sering pula disebut sebagai pendidik kodrat atau pendidik asli, dan berperan dalam lingkungan informal atau keluarga.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta, 1991, hal: 241

## 2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami isteri dan jika ada anak-anak serta didahului oleh perkawinan. Dari pengertian tersebut berarti ketiadaan anak tidaklah mengugurkan status keluarga, jadi faktor anak bukan faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga. Atau dengan kata lain keluarga itu tetap berhak dirinya sebagai keluarga.

DR. W.A. Gerungan dalam bukunya " Psikologi Sosial" menjelaskan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyata

---

<sup>5</sup> H. Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hal: 239

kan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan intraksi kelompoknya.<sup>6</sup>

Sementara H. Abu Ahmadi berpendapat bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan kelompok serta merupakan komunitas sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.<sup>7</sup>

Adapun dalam buku "Sosiologi Pendidikan" oleh Vembrianto diterangkan, keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan dan adopsi.<sup>8</sup>

Dengan demikian keluarga adalah persekutuan hidup manusia yang masih ada hubungan darah atau keturunan dari orang tua sebagai suami istri melalui perkawinan atau juga adopsi.

Disamping itu keluarga adalah miniatur masyarakat yang memegang kunci dalam proses sosialisasi. Jadi secara tegas dapat dikatakan, keluarga merupakan pusat pendidikan yang bersifat alamiah dan merupakan proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak, maka secara kodrati orang tua terbebani kewajiban alami untuk mendidik, membina dan mem

<sup>6</sup> Gerungan Dipl, Psikologi Sosial, Eresco, Bandung, 1991, hal: 180

<sup>7</sup> H. Abu Ahmadi, Sosiologi pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal: 103

<sup>8</sup> Vembriantø, Sosiologi Pendidikan, Anddi Offset, Yogyakarta, 1990, hal: 36

bimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan layak serta bahagia dunia-akhirat.

### 3. Peranan orang tua dalam keluarga

Orang tua adalah dua insan antara suami-istri ( bapak-ibu) yang bertanggung jawab atas kehidupan anaknya. Mereka inilah yang pertama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga.

Anak-anak yang berada dalam pengawasan maupun dalam asuhan serta bimbingan orang tua disebut sebagai anggota keluarga, dimana mereka harus patuh pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam keluarga tersebut. Dalam penentuan aturan-aturan yang berlaku selayaknya dipertimbangkan berbagai macam aspek yang dapat menjamin suatu kedamaian dan kerukunan dalam rumah tangga. Untuk mencapai semua itu haruslah sesuai dengan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga yang bersangkutan.

Orang tua di samping mempunyai peranan penting dalam menentukan aturan-aturan keluarga, sebagai konsekwensinya ia harus turut aktif mengikuti dan mematuhi aturan tersebut, sehingga dalam pandangan anak tidak ada semacam pemerkosaan hak dari orang tua sebagai pemegang polese dan otoritas utama

Lebih lanjut ditegaskan oleh Drs. Suwarno yang tercantum dalam bukunya yang berjudul " Pengantar Umum Pendi-

kan", ia berpendapat di dalam keluarga anak adalah pertama tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.<sup>9</sup> Karena anak akan di bawa kemana dan menjadi apa, keluarganya yang mengarahkan dan membentuknya, bila keluarga lalai dalam hal ini, anak akan lepas kontrol. Anak akan berbuat dan melakukan sesuatu hal sesuai dengan tempat yang membentuknya. Maka sejak dini kita sebagai orang tua perlu menanamkan nilai-nilai pada anak, yaitu penanaman nilai-nilai agama, agar kelak anak dalam kehidupannya mampu dan tabah menghadapi tantangan zaman ini.

Jadi, selain dari peranan umum kelompok keluarga sebagai kelompok sosial yang pertama, terdapat pula peranan tertentu dalam keadaan-keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian maka peranan orang tua dalam mendidik, membina dan membimbing anak adalah lebih dominan dari yang lain termasuk guru. Bahkan yang pertama kali bertanggung jawab atas segala perbuatan anaknya. Ini bukan berarti guru, pemerintah dan lingkungan lainnya tak punya pengaruh sama sekali terhadap timbulnya penyimpangan moral bagi

---

<sup>9</sup> Suwarno, Pengantar umum pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal: 66





berpengetahuan luas, ikhlas tabah dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak, perlu dipelajari, difahami, dimiliki dan diamalkan oleh orang tua yang berfungsi dan berperan - sebagai pendidik di lingkungan keluarganya.

b. Sebagai pemimpin keluarganya

Sebagai pemimpin maka orang tua harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Orang tua harus menjaga dan memelihara keselamatan hidup keluarga, baik moril - maupun materiil. Dalam keluarga muslim sebagaimana ketentuan agama, maka ayah/bapak berstatus sebagai pemimpin keluarga dan ibu berstatus sebagai pemimpin rumah tangga suaminya. Masing-masing harus menunsikan tugas sebagaimana mestinya, karena akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT, sebagaimana sabda nabi Muhammad saw dalam sebuah-

haditsnya : *سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، قَالَ : وَحَسِبْتُ . وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ*

Artinya :

Rosulullah saw bersabda: Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu sekalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya. Imam (kepala/pemimpin apa saja) adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin

terhadap harta majikannya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya. Dan setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang kepeimpinannya.<sup>11</sup>

Hadits di atas menunjukkan betapa besar amanat yang harus dilaksanakan, termasuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Karena anak adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang nantinya akan menjadi petaruh bagi dirinya. Telah dibimbingkah si anak atau dibiarkan begitu saja.

#### 4. Hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga

Berbicara tentang anak bukan hal yang unik dan aktual, karena semua orang sudah menyadari eksistensinya yang ada sejak dulu. Akan tetapi dalam memahami masalah anak itu sendiri masih banyak perbedaan yang perlu disikapi bersama.

Anak menurut pandangan John Lock dilahirkan dalam keadaan putih bersih. Menurut teori ini anak terlahir ke dunia seperti tabularasa, belum ada coretan apapun. Coretan yang ada pada anak itu akan tergantung pada lingkungan pertama dan utama, yaitu keluarganya.<sup>12</sup>

Sedangkan J.J Rousou pakar pendidikan mengatakan, waktu lahir anak telah membawa bekal potensi serba baik dan menjadi buruk jika mendapat pengaruh dari kebudayaan atau lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> H. Salim Behresy, Tarjamah Riadhus sholihin, Juz I, Al-Ma'arif, Bandung, 1996, hal: 528

<sup>12</sup> H.A. Subino Hadisubroto, dkk, Op. Cit, hal:68

<sup>13</sup> Jumhur, H.Dana Supanta, Sejarah pendidikan, CV Ilmu, Bandung, 1976, hal:59

Sementara menurut pandangan agama Islam, anak lahir tidak hanya hasil biologis semata, tetapi kodrat Tuhan.<sup>14</sup> Maksudnya kelahiran anak tidaklah sama dengan kelahiran binatang yang hanya merupakan hasil dari proses biologis saja, tetapi justru seorang anak terlahir dalam keadaan fitroh dimana disamping biologisnya berkembang, potensi yang lainpun ikut berkembang. Seperti intelektual, kemauan dan nafsu. Dan potensi-potensi inilah yang diberikan Tuhan sebagai kodratnya kepada manusia yang normal.

Dari tiga visi tersebut dapat disimpulkan, anak bukanlah manusia kecil yang sudah matang dalam mendayagunakan potensi dasarnya, tetapi anak adalah manusia yang masih membutuhkan bimbingan dan pengembangan potensi yang dimiliki tersebut oleh orang dewasa atau lingkungannya dimana ia berada.

Dengan demikian anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiasikan dirinya. Anak ingin dicintai, ia ingin dihargai dan berkeinginan pula untuk dihitung serta mendapat tempat dalam kelompok sosialnya.

Adapun hubungan anak dengan orang tuannya atau orang tua dengan anaknya dalam keluarga dimana orang tua adalah tempat bergaul dan bertemu yang bisa membawa kehidupan

---

<sup>14</sup> H.A.Subino Hadisubroto. Op. Cit, hal:67



24

Pada masa kanak-kanak inilah diletakkan dasar-dasar - akhlak yang mulia, membentuk budi pekerti yang luhur, mempunyai cita-cita yang tinggi, berkemampuan yang keras dalam mencapai suatu tujuan, mempunyai nilai sopan santun dalam kehidupan dan pergaulan, luhur budi dan terpelihara tutur katanya, mempunyai hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati yang merusak kebaikan amal serta dapat ditumbuhkan perasaan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Jelaslah bagi kita bahwa hubungan anak dengan orang tua merupakan sarana bagi pertumbuhan jiwa anak untuk membentuk akhlakul karimah serta berkepribadian muslim. Karena keluarga adalah lingkungan yang pertama dikenal anak. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua menyebabkan anak lebih mudah mentrasfer nilai-nilai Islam yang diajarkan orang tuanya serta lebih taat dalam menjelankannya.

DR. Zakiah Darajat berpendapat :

Pembinaan pribadi anak itu lebih banyak diperoleh dan dipengaruhi melalui pengalaman waktu kecil, baik dalam penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya. Kalau orang tua percaya kepada Tuhan, tekun beribadah, jujur sabar dan mempunyai sifat-sifat yang akan diberikan kepada anaknya, maka anak-anak akan menyerap pribadi orang tuanya itu, lalu tumbuh seperti yang diinginkan orang tuanya, ini terjadi apabila hubungan anak dengan orang tuanya baik dan harmonis.<sup>18</sup>

Jadi dengan adanya hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua, akan terbentuk pribadi yang baik -

---

<sup>17</sup> Ibid, hal: 91

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan bintang, Jakarta, 1991, hal: 120



mempunyai kesopanan yang tinggi terhadap orang tua juga orang lain, mengerti kewajiban dan haknya sebagai anak, dan lain sebagainya.

## B. Pembinaan Kepribadian muslim

### 1. Pengertian Kpribadian Muslim

Sebelum kita membahas lebih detail tentang kepribadian muslim, terlebih dahulu penulis jabarkan pengertian kepribadian. Sebab untuk membahas dan mendefinisikan masalah kepribadian masih belum menemukan titik persamaan antara para ahli, meskipun hakekatnya sama.

Kepribadian sebagaimana dijelaskan oleh Purwodarminto adalah : "Keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat yang merupakan watak orang tersebut".<sup>19</sup> Menurut pengertian ini kepribadian berarti sekumpulan sifat-sifat yang dimiliki atau dipunyai oleh seseorang, dimana sifat-sifat tersebut sudah melekat pada dirinya sehingga menjadi watak baginya.

Menurut teori psikologi, antara lain dikemukakan oleh Fillmore H. Sanford, bahwa kepribadian adalah susunan yang unik.<sup>20</sup> Maksudnya sifat-sifat unik atau istimewa yang menggejala dalam tingkah laku seseorang yang memili

---

<sup>19</sup> Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1987, hal: 768

<sup>20</sup> H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, hal: 166

23

liki kepribadian tertentu, menggambarkan aspirasi dan arah tujuan tertentu sehingga dengan mengamati dalam jangka panjang kita dapat melihat bahwa seseorang telah memiliki pandangan atau filsafat. Pandangan hidup itu berlangsung dalam prilakunya yang konsisten dalam berfikir, berbuat dan bersikap sepanjang waktu.

G.W Allport berpendapat bahwa personality itu adalah suatu organisasi psikologis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Prince menambahkan, disamping disposisi-disposisi yang di bawa sejak lahir, berperan pula disposisi-disposisi psikis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.<sup>21</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa individu manusia sebagai pribadi yang hidup mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan yang lain, tidak ada manusia di dunia ini persis sama pola pertumbuhan biologisnya walaupun ada ciri jasmaniah yang secara umum sama, akan tetapi ada ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan yang lain. Begitu juga psikisnya tetap ada perbedaan antara pribadi yang satu dengan lainnya.

Kepribadian muslim itu sendiri ialah pribadi yang →

---

<sup>21</sup> Agus Sujanto, dkk, Psikologi Kepribadian, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal: 11

taat kepada ajaran agama Islam yang telah diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad saw, baik ketaatan jasmaniah maupun rohaniah, maka dapatlah dikatakan berkepribadian muslim.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidupnya serta kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya.<sup>22</sup>

Dalam versi filosof Islam seperti Ibnu Sina memberikan gambaran tentang kepribadian Islam dari seorang muslim sebagai berikut :

Didiklah jiwa dengan ilmu agar memperoleh ketinggian, maka kau akan melihat keseluruhannya, pada dirinyalah bagaikan rumah bagi keseluruhan itu. Jiwa itu bagaikan sebuah kaca, dan akal bagaikan lampunya, sedangkan hikmah Allah bagaikan minyaknya. Maka bila ia bersinar, kau akan menjadi hidup, dan bila padam, maka kau akan menjadi mati.<sup>23</sup>

Di saat lain karena dipengaruhi lingkungan yang mesak, pribadi muslim bisa saja menjadi tidak muslim lagi, kita lihat sendiri angin badi modernisasi sains, teknologi dan budaya yang berbau skularistis dan materialistis yang datang dari luar berikut segala pengaruhnya bertiuap - makin deras. Kekuatan ini tak mungkin ditahan dan ditutup-tutupi.

---

<sup>22</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan-Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal:68

<sup>23</sup> H.M Arifin, Op. Cit, hal: 171





tahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya. (Q.S. Al-Isra': 36).<sup>25</sup>

Sedangkan bentuk kepribadian muslim adalah bentuk pribadi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يُوْجُوْا لِلَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيْرًا -

Artinya : ( الاحزاب - ٢١ )

Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengarap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>26</sup>

Adapun untuk menentukan kapan kepribadian muslim itu terbentuk sangatlah sulit dikatakan, sebab kepribadian muslim itu bersifat abstrak. Dan untuk penentuan hal tersebut bukanlah urusan manusia, tetapi merupakan wewenang Allah. Allahlah yang berwenang untuk menentukan siapa-siapa diantara hambanya yang telah betul-betul telah mencapai pribadi muslim.

Akan tetapi setiap manusia Islam harus berusaha sekuat tenaga agar pribadinya menjadi berkepribadian muslim dan berusaha agar orang lain juga demikian. Walaupun diakui Penilai tertinggi adalah Allah.

<sup>25</sup> Ibid, hal: 249

<sup>26</sup> Ibid, hal: 670





tahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-qur'an itu yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. (Q.S. Asy-Syura: 52).<sup>28</sup>

### c. Kebanggaan terhadap Islam

Kebanggaan orang Islam adalah kebanggaan karena hakikat kebenaran Islam. Bukan disebut menang kalau harus menyembunyikan Islam. Tetapi kemenangan dan kebanggaan harus muncul ketika mendakwahkan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

Artinya : وَقَالَ النَّبِيُّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (رفعت - ١٣٣)

Siapakah yang lebih baik perkataan dari pada orang yang mengajak kepada Allah dan beramal shaleh dan berkata sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang menyerahkan diri. (Q.S. Al-Fushilat: 33).<sup>29</sup>

### d. Berpegang teguh pada kebenaran

Seorang muslim yang telah yakin pada kebenaran yang dimilikinya tidak akan ragu-ragu lagi untuk menyiarkannya, bahkan ia bangga meyakininya. Berpegang teguh pada kebenaran Islam bukan hanya diperlukan pada saat-saat yang genting saja, tetapi dalam kondisi apapun harus berpegang teguh pada kebenaran Islam. Tertulis dalam firman Allah SWT:

<sup>28</sup> Ibid, hal:791

<sup>29</sup> Ibid, hal:778

Artinya : **فَأَسْتَمِمْكَ بِالَّذِي أَوْحَىٰ إِلَيْكَ إِنَّا كُنَّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ**

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah Aku wahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu di atas jalan yang lurus. (Q.S. Az-Zukhruf: 43).<sup>30</sup>

#### e. Al-Mujahadah

Bersungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai macam problema yang dihadapi. Yang semua itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

#### f. Konsisten terhadap kebenaran

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini mengalami berbagai dinamika dan perubahan. Karena hati manusia bersifat sugestibel (mudah terpengaruh) oleh lingkungannya, oleh nafsunya atau terkadang memang diubah atau di alihkan perhatiannya oleh pihak yang berusaha untuk menghancurkan nilai-nilai transendental dalam Islam. Oleh karenanya sebagai umat Islam hendaklah hati-hati dan merupakan suatu keharusan untuk berpegang teguh pada ajaran Islam yang telah diyakininya.

#### g. Ketenangan jiwa dan ketentraman hati

Seorang muslim yang telah mengetahui kebenaran serta konsisten dengannya, akan membawanya pada ketenangan jiwa dan ketulusan hati. Dia tidak akan mudah terkena kon-

<sup>30</sup> Ibid, hal: 799

flik, guncangan psikologis serta tidak gampang dilanda suatu kebingungan.<sup>31</sup>

3. Materi pembinaan kepribadian muslim

Setelah diuraikan tentang ciri-ciri kepribadian muslim, selanjutnya akan penulis uraikan tentang materi dalam rangka membina kepribadian muslim di lingkungan keluarga .  
Yaitu meliputi :

a. Materi aqidah

Delam ayat 13 dari surat Luqman dinyatakan

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لُقْمَان - ١٣)

Artinya :

Dan (ingatlah) tatkala Luqman berkata kepada anaknya sedang ia menasehati dia : "Hai anakku, Jangan engkau se kutukan (sesuatu) dengan Allah. Sesungguhnya syirik itu penganiayaan diri yang besar."<sup>32</sup>

Berdasarkan dari ayat ini maka jelaslah bahwa materi pendidikan aqidah (keyakinan) yaitu larangan berbuat syirik(menyekutukan) Allah dengan sesuatu. Ketegasan larangan-ini dapat diartikan sebagai perintah untuk bertauhid (percaya akan adanya Tuhan, tiada sekutu baginya).

Luqman menanamkan dalam jiwa anaknya aqidah (tau hid) sebagai dasar, sebelum ia mengajarkan dan mengisi piki

54

31 Umar Sulaiman Al-asyqor, Karakter muslim, Gema in sani Press, Jakarta, 1994, hal: 23-56

32 Depag, Op. Cit, hal:654

ran anaknya dengan ilmu-ilmu lainnya

b. Materi ibadah

Dalam ayat 17 dari surat Luqman dinyatakan

يَبْنَى اَقِمِ الصَّلَاةَ الْاَيَةَ ( لُقْمَان - ١٧ )

Artinya :

Hai anakku, Dirikanlah sembahyang...<sup>33</sup>

Luqman mendidik anaknya dengan pendidikan shalat, su-  
atu kewajiban sebagai seorang hamba kepada penciptanya.

Ibadah shalat diberikan kepada anaknya di waktu mase-  
nya, karena dilihat dari sudut pendidikan, ibadah shalat me-  
mengandung hikmah yang sangat besar bagi anak-anaknya, anta-  
ra lain: mereka akan terlatih dan terdidik berdisiplin, ter-  
didik akan kebersihan dan kesucian lahir bathin sejak kecil  
nya. Dalam pelaksanaan pendidikan shalat ini nabi Muhammad-  
telah memberikan petunjuk di dalam sabdanya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ  
وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ،  
Artinya: (رواه أبو داود)

Dari Abi Syaib bapaknya dia berkata : Rosulullah saw  
bersabda : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat keti-  
ka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena me-  
ninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun dan-  
pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan tempat tidur -  
mereka. (Hadits Hasan riwayat Abu Daud).<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Ibid, hal:655

<sup>34</sup> H. Salim Bahreisy, Loc. Cit







teri harus dibuktikan pula dengan memakai contoh teladan se cara langsung

Metode yang dapat digunakan dalam membina kepribadian muslim anak di lingkungan keluarga antara lain :

a. Metode nasehat

Adalah cara mendidik anak-anak dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu.<sup>40</sup> (Q.S. Luqman: 16, 17, 18, dan 19) dengan jelas dan tegas menjelaskan bagaimana nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya.

Nasehat orang tua kepada anaknya adalah bersifat alamiah, yakni adanya hubungan darah antara keduanya membuat situasi yang akrab dan murni, sehingga nasehat dalam keluarga adalah merupakan suatu metode yang mudah dilakukan untuk mencapai tujuan pembinaan kepribadian muslim.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu.<sup>41</sup>

b. Metode contoh teladan

Metode pemberian contoh teladan yang baik sangat co

<sup>40</sup> Mahfudz Shalahuddin, dkk, Metodologi Pendidikan - Agama, Bina Ilmu, 1987, hal: 94

<sup>41</sup> Hj. Nur Uhbiyanti, Ilmu pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal: 220



91

pada sewaktu ia menjalankan sesuatu agar senantiasa mengikuti kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh agama.

Kebiasaan-kebiasaan sehat dalam masyarakat dan akhlak yang baik, perlu ditanamkan dalam jiwa anak sejak dari kecilnya, artinya pada saat seluruh urat syaraf anak-anak itu masih elastis dan lebih mudah menerima pembentukan.

Ibnul Jauzi mengatakan :

Pembentukan moral yang utama ialah di waktu kecil (sementera masa kanak-kanak). Maka jika seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. "Barang siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya maka akan menjadi kebiasaannya di waktu tuanya".<sup>44</sup>

Dari uraian di atas, maka anak perlu pembiasaan yang baik, terutama yang berkaitan dengan penanaman akhlak. Dengan kebiasaan yang baik maka anak menjadi biasa, sesuai dengan pepatah "Ala bisa karena biasa".

#### e. Metode Pengawasan

Pengawasan harus terus menerus dilakukan lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberi kemungkinan anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan agama Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan :

Manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari aturan selalu ada. Logi pula perlu diperhatikan selalu bahwa

---

<sup>44</sup> Mahfudz Shalahuddin, Op. Cit, hal: 101

71

anak-anak bersifat pelupa, lekas melupaka larangan-larangan, atau perintah-perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, baiklah ada usaha-usaha koreksi atau pengawasan.<sup>45</sup>

Amier Daien Indrakusuma menjelaskan :

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman dimana perlu. Bagi anak-anak sudah besar, pengawasan hendaknya diperlonggar, sehingga pengawasan di sini bersifat "Tut wuri handayani".<sup>46</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pengawasan diperlukan bagi anak-anak yang masih kecil, karena masih dalam perkembangan yang memerlukan bantuan, sedangkan untuk yang sudah dewasa pengawasan adalah perlu, akan tetapi diperlonggar. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua hendaklah merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang terhadap anaknya. Pengawasan yang dilandasi kasih sayang akan mendatangkan kepatuhan pada diri anak dan pada akhirnya mengembangkan rasa disiplin yang tinggi dalam diri anak. Jika pengawasan ini berlangsung dengan baik, maka diharapkan pendidikan anak akan jadi lebih baik.

#### g. Metode pemberian ganjaran (Hadiah)

Ganjaran merupakan suatu metode yang dapat mendorong bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi, karena dengan men

---

<sup>45</sup> Ahmad D. Marimba, Op. Cit, hal: 86-87

<sup>47</sup> Amier Indrakusuma, Op. Cit, hal: 144



kan ganjaran (hadiah) yang menyenangkan dengan janji terlebih dahulu sebelum anak menunjukkan hasil perbuatan atau kegiatan keagamaan yang dilakukannya dan jangan pula terlalu sering memberi karena dapat menghilangkan arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan. Pemberian ganjaran berupa barang hendaknya dilakukan pada waktu tertentu, misalnya pada waktu menjelang hari raya idul fitri setelah anak ikut puasa ramadhan, atau pada waktu anak sudah hafal Al-qur'an (surat-surat yang pendek) dan sebagainya.

#### g. Metode pemberian hukuman

"Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya".<sup>50</sup>

Hukuman sebagai suatu metode pendidikan agama Islam dalam keluarga, dimana orang tua sebagai pelakunya dan anak sebagai obyeknya, yang hubungan antara keduanya adalah berdasarkan kasih sayang, mungkin orang tua tidak sampai menghancurkan hukuman kepada anaknya yang amat disayangnya, maka sebenarnya dalam hal ini menafsirkan kasih sayang dalam arti yang sebenarnya, yakni orang tua harus lebih kasihan apabila anaknya belum bisa menjalankan agama. suatu contoh orang tua harus memukul anaknya yang tidak menjalankan shalat apabila berumur 10 tahun (Hadits Nabi).

---

<sup>50</sup> Amier Daien Indrakusuma, Op. Cit., hal: 147





- 4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
- 5. Tanggung jawab pendidikan psikologis
- 6. Tanggung jawab pendidikan sosial
- 7. Tanggung jawab pendidikan seks.<sup>51</sup>

Dari ketentuan di atas apabila orang tua dapat mengusahakan secara maksimal, insyaallah tujuannya akan tercapai yaitu menjadikan anak berkepribadian muslim.

Disamping itu upaya lain bagi orang tua sesuai dengan kewajibannya yaitu dalam hal pembinaan cita-cita yang meliputi :

- 1. Menanamkan cita-cita yang tinggi ke dalam jiwa anaknya, hal ini dilakukan dengan cara antara lain :
  - a. Menceritakan riwayat hidup para nabi dan Rasul
  - b. Memberikan pengertian tentang hidup yang harus dimiliki cita-cita
  - c. Menanamkan rasa beragama yang dalam kepada anak dan mendorongnya untuk taat kepada agama lebih dari yang lainnya.
- 2. Menanamkan kesadaran bahwa cita-cita hanya dapat dicapai dengan perjuangan yang sungguh-sungguh.
- 3. Membentuk jiwa suka berkorban.<sup>52</sup>

Adapun kaitannya dengan pembinaan keimanan dan keislaman, Abdullah Nashih Ulwan menekankan tanggung jawab para orang tua meliputi :

- 1. Memberikan petunjuk dan mengajari agar beriman kepada Al

---

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan anak menurut Islam (Pemeliharaan kesehatan jiwa anak), Rosdakarya, Bandung 1992, hal:142

<sup>52</sup> Syahminan Zaini, Arti anak bagi seorang muslim , Al- Ikhlas, Surabaya, 1982, hal:173

1. ialah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penghindaran pada yang rasional, dari yang parsial kepada yang universal, dari yang mudah sampai yang sulit, sehingga anak-anak sampai pada puncak tatanan iman dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.
2. Pada anak ditanamkan roh khusu', taqwa dan ubudiyah kepada Allah penguasa segala alam. Memperdalam taqwa melalui shalat pada usia tamyiz dengan tekun, mendidiknya bersedih dan menangis saat mendengar ayat-ayat Al-qur'an dibacakan.
3. Mendidik untuk menyadari muraqabatullah terhadap setiap tingkah laku dan keadaan. Ini bisa dicapai bila anak dilatih dan diyakinkan bahwa Allah selalu mengawasi dan melihatnya, selalu mengetahui rahasia dan bukan rahasia serta Allah akan mengetahui apa yang disembunyikan dimata dan hatinya.<sup>55</sup>

Dalam pembinaan akhlak anak, maka yang pertama kali diperhatikan oleh orang tua adalah teladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jelasnya perbuatan yang sering kali diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang-ulang akan menjadi watak. Dan kala watak itu telah menjadi atribut bagi anak dalam mempraktekkan perbuatan

<sup>55</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit, hal: 151-160







pangkuannya.<sup>56</sup> Dari sini dapat diambil suatu pelajaran bahwa anak itu perlu sekali mendapat kasih sayang, dan hal yang demikian itu merupakan salah satu proses pembentukan kepribadian muslim anak.

Selain dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam membina kepribadian muslim anaknya. Maka ada satu hal lagi yang tak kalah pentingnya dan berkaitan dengan upaya orang tua, yaitu tanggung jawab pendidikan intelektual anak.

Secara tegas dapat penulis paparkan, bahwa orang tua berkewajiban untuk mencerdaskan anak-anaknya dengan jalan mendidiknya lewat pendidikan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sebab lembaga pendidikan tersebut merupakan tempat untuk mentransfer ilmu. Dan di lembaga pendidikan, anak banyak mendapatkan kesempatan untuk mengetahui bakat dan sosialisasi dirinya terhadap lingkungan sekitar.

Adapun maksud pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, hukum, peradaban, kesadaran berpikir dan berbudaya, yang semua itu untuk mengagungkan fungsi akal bagi manusia.

Adapun maksud pendidikan intelektual adalah pembentukan

---

<sup>56</sup> Jaleluddin Rakhmat, Islam aktual refleksi sosial seorang cendekiawan Muslim, Mizan, 1991, hal: 186





dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)<sup>57</sup>.

Ayat di atas menerangkan tentang keagungan hakekat-baca, tulis dan ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh manusia. Mengangkat menara berpikir dan akal serta membuka pintu budaya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha-orang tua dalam membina pribadi muslim dapat dilakukan dengan pembiasaan dan contoh teladan dalam rangka pembinaan aqidah iman, akhlak, fisik, psikis, intelektual serta sosialnya sesuai dengan konsep-konsep Al-qur'an dan Hadits. Dengan demikian anak diharapkan menjadi manusia yang berkepribadian muslim sesuai dengan harapan orang tua, agama dan bangsa.

Pada akhir pembahasan bab II ini penulis mencoba untuk mengungkapkan sebuah puisi Dorothy Law Nottle, dengan judul "Children learn what live", dan dalam buku (Islam Aktual) Jalaluddin Rakhmat diterjemahkan sebagai berikut :

Anak belajar dari kehidupannya  
 -Jika anak dibesarkan dengan celaan,  
 ia belajar memaki  
 -Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,  
 ia belajar berkelahi  
 -Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,  
 ia belajar rendah diri

- 53
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi,  
ia belajar memahami diri
  - Jika anak dibesarkan dengan dorongan,  
ia belajar percaya diri
  - Jika anak dibesarkan dengan pujian,  
ia belajar menghargai diri
  - Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,  
ia belajar keadilan
  - Jika anak dibesarkan dengan dukungan,  
ia belajar menyenangkan diri
  - Jika dibesarkan dengan rasa aman,  
ia belajar menaruh kepercayaan
  - Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persaha-  
batan,  
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. 58

Dari ungkapan puisi di atas menunjukkan keberadaan-  
anak sangat tergantung dari lingkungannya, sehingga kepri-  
badian itu sendiri sesuai dengan lingkungan anak dimana ia  
dibesarkan. Maka upaya orang tua adalah menciptakan kondi-  
si keluarga yang islami, yang berdiri di atas bangunan sya-  
ri'at Islam.